

Pendekatan Arsitektur Hijau pada Rancangan Kampung Wisata Budaya Tengger

Ainiyah Intan Permatasari dan Wawan Ardiyan Suryawan

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: wawanardyan.arch@gmail.com

Abstrak—Salah satu wujud kebudayaan berupa aktivitas yang bisa dikatakan hampir punah ialah kebudayaan yang dilakukan oleh suku Tengger. Di sisi lain, Gunung Bromo memiliki keindahan alam yang luar biasa dikenal hingga mancanegara. Sebagai suku yang tinggal di kawasan wisata, masyarakat Tengger harus mampu memanfaatkan sektor pariwisata untuk melestarikan kebudayaan serta mengembangkan perekonomian mereka di bidang tersebut. Konsep kampung wisata budaya dipilih untuk dapat mengatasi isu tersebut. Kampung berfungsi untuk lebih mendekatkan masyarakat asli suku Tengger dengan wisatawan. Adanya kampung wisata budaya ini diharapkan agar warga dapat melestarikan kebudayaannya dengan nyaman dan wisatawan dapat belajar, melihat, dan merasakan langsung kebudayaan tersebut karena mereka bisa hidup berdampingan dengan penduduk asli Tengger. Pendekatan Arsitektur Hijau dipilih untuk lebih memperhatikan kondisi *eksisting* tapak serta masyarakat Tengger sebagai *user*.

Kata Kunci—Arsitektur Hijau, Kampung, Kebudayaan, Tengger.

I. PENDAHULUAN

KEANEKARAGAMAN budaya Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Dengan keragamannya, Indonesia dapat dikatakan mempunyai nilai lebih jika dibandingkan dengan negara lain. Namun, seiring berkembangnya zaman, ada beberapa kebudayaan yang keberadaannya bisa dikatakan hampir punah. Salah satunya, yaitu aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh suku Tengger. Suku Tengger menjalankan banyak upacara adat, salah satunya upacara Kasada yang merupakan upacara yang paling besar dan erat kaitannya dengan asal mula terjadinya suku Tengger, sehingga hanya suku Tengger-lah yang melaksanakan upacara tersebut. Oleh karena itu, kebudayaan suku Tengger perlu dilestarikan sebagai salah satu akar dari kebudayaan nasional.

Selain mengenai kebudayaan, disisi lain, Gunung Bromo memiliki keindahan alam yang luar biasa dikenal hingga mancanegara. Pemerintah juga menjadikan wisata Bromo Tengger Semeru sebagai salah satu dari 10 destinasi pariwisata prioritas negara. Pada tahun 2019, Menpar menargetkan sektor pariwisata menjadi penghasil devisa terbesar negara [1]. Potensi tersebut mendatangkan banyak wisatawan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat suku Tengger yang belum secara maksimal meningkatkan perekonomian di sektor pariwisata. Masyarakat asli suku Tengger dapat mengajarkan kebudayaan yang biasa mereka lakukan sehari-hari kepada wisatawan yang datang sebagai bentuk pelestarian. Oleh karena itu, fokus rancangan ditujukan

pada konsep sebuah kampung wisata, karena seperti yang kita ketahui, kampung adalah sebuah unit kota yang paling kecil. Kampung juga dipilih untuk lebih mendekatkan warga dengan wisatawan sehingga tercipta interaksi yang baik satu sama lain.



Gambar 1. Upacara Kasada.

Sumber: destinasi-indonesia.com



Gambar 2. Gunung Bromo.

Sumber: jamuju.com



Gambar 3. Peta Dusun Cemoro Lawang

Sumber: maps.google.go.id

Lokasi yang diambil terletak di Dusun Cemoro Lawang, Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia. Lokasi tersebut dipilih karena Desa Ngadisari merupakan salah satu dari beberapa

desa yang masyarakatnya masih menjaga kebudayaan atau menjalankan upacara adat suku Tengger. Lokasinya dekat dengan kaldera (lautan pasir) Gunung Bromo sehingga memiliki *view* yang menarik. Desa Ngadisari merupakan desa yang cukup padat dan penting di daerah tersebut. Di sisi Utara dan Timur merupakan area persawahan, sisi Barat berupa lautan pasir Bromo, sedangkan di sisi Selatan adalah area pemukiman penduduk. Lokasi yang dipilih merupakan area pemukiman penduduk. Luas lahan sekitar 12.000m².

II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

Kampung wisata ini terdiri dari tiga jenis bangunan, yaitu *homestay*, hotel, dan villa, sehingga seluruh bangunan pada kampung wisata dapat dijadikan sebagai penginapan. Dengan tinggal dekat dengan warga asli suku Tengger, diharapkan wisatawan dapat melihat, belajar, dan merasakan langsung aktivitas kebudayaan suku Tengger. Konsep ini terinspirasi dari kampung wisata Wae Rebo, yaitu wisatawan dapat tinggal dan ikut melaksanakan kegiatan sehari-hari bersama penduduk setempat, seperti dalam upacara adat, memanen kopi, dan menenun kain *cura*.

Kampung Wisata Budaya Tengger menggunakan pendekatan Arsitektur Hijau. Dalam buku *Green Architecture Design for a sustainable future* (Brenda and Robert Vale, 1991), *Green Architecture* adalah suatu pola pikir dalam arsitektur yang memperhatikan dan memanfaatkan dari keempat dasar unsur natural yang ada di dalam lingkungannya dan dapat membuat hubungan saling menguntungkan dengan alam [2]. Kampung Wisata Budaya Tengger menerapkan beberapa prinsip-prinsip Arsitektur Hijau menurut Brenda dan Robert Vale.

A. Limiting New Resources

Tatanan kampung wisata budaya memasukkan nilai-nilai tatanan pada pura (Tri Mandala) yang digunakan masyarakat Tengger untuk melakukan upacara adat, yaitu Pura Luhur Poten [3]. Konsep Tri Mandala digunakan dalam penataan *site plan* kampung yang akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu utama, madya, dan nista. Pembagian ini berdasarkan batas tapak yang sudah ada pada lahan serta kelayakan bangunan.

Selain itu, secara garis besar, area kampung juga dibagi menjadi dua kelompok atau zonifikasi, yaitu area konservasi dan area pengembangan. Adanya area konservasi bertujuan untuk mempertahankan arsitektur lokal yang ada di wilayah Tengger, sedangkan area pengembangan merupakan area yang diperuntukkan untuk menjawab kebutuhan peningkatan ekonomi masyarakat dan kebutuhan wisatawan yang didominasi oleh orang yang ingin menikmati pemandangan Gunung Bromo.

Pada Gambar 6 ditunjukkan beberapa rumah yang ditandai merupakan rumah yang sudah tidak layak, sehingga pada area konservasi, rumah yang ditandai akan didesain ulang, sedangkan yang masih layak akan tetap dipertahankan. Rumah yang dipertahankan ini akan mengurangi bahan yang diperlukan untuk membangun. Sedangkan rumah yang didesain ulang tetap menggunakan pondasi eksisting bangunan sehingga tidak membongkar keseluruhan bangunan yang sudah ada.



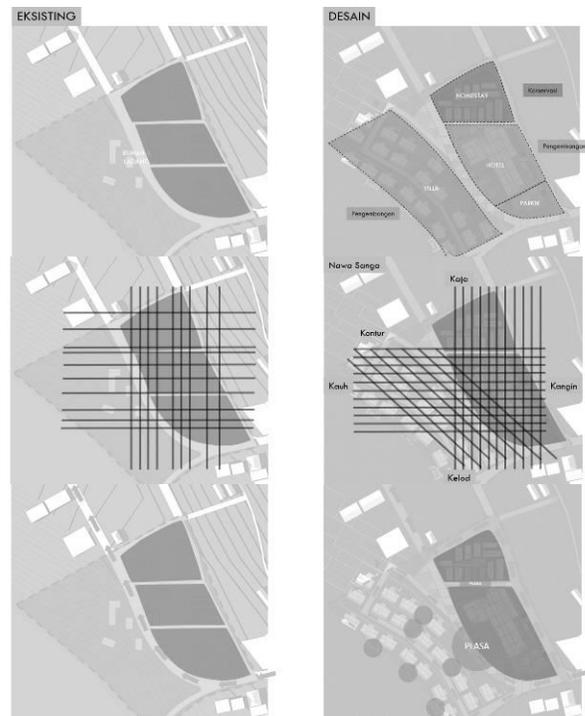
Gambar 4. Rumah dengan Kondisi Tidak Layak



Gambar 5. Rumah yang Dipertahankan



Gambar 6. Konsep Tatanan Kampung



Gambar 7. Diagram Layout Kampung

Area 1 (Utama): *eksisting* dengan bentuk fisik bangunan dikembalikan ke bentuk awal. Fungsi bangunan berupa *homestay*.

Area 2 (Madya): bangunan dengan fungsi penginapan lain, yaitu hotel. Hotel lebih dikhususkan pada wisatawan yang menikmati view Bromo.

Area 3 (Nista): bangunan villa dengan konsep yang lebih privat dari *homestay*.

B. Respect for User

Tiap bangunan sefungsi dikelompokkan dalam area yang sama. Konsep *grid* erat kaitannya dengan hindu, yaitu baik-buruk dan hidup-mati yang masih dipegang oleh masyarakat Tengger. Pada kampung wisata ini, *grid* yang digunakan, yaitu yang mengarah dari *kaja-kelod* (Utara-Selatan), *kauh-kangin* (Barat-Timur), dan *grid* yang mengikuti arah kontur lahan.

Lima hari sebelum upacara Kasada, biasanya diadakan berbagai tontonan seperti tari-tarian, balapan kuda di lautan pasir, jalan santai, dan pameran [4]. Untuk mendukung adanya kegiatan yang sudah dilakukan masyarakat Tengger, maka dalam desain akan dibuat plasa yang bisa digunakan pameran atau tari-tarian serta menjadi tempat untuk masyarakat Tengger dan wisatawan bersosialisasi. Jalan utama yang membagi lahan menjadi dua dipindah kesisi Barat lahan sehingga lahan dipotong sekitar 2m untuk memperlebar jalan. Pemindahan jalan utama dilakukan supaya kendaraan tidak mengganggu jika dilaksanakan pameran atau tarian adat di plasa tersebut.

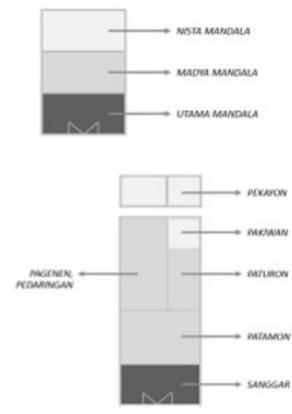
Selain pada penataan kampung, konsep Tri Mandala juga diterapkan pada penataan ruang di dalam bangunan. Hal ini berdasarkan kepercayaan suku Tengger, yaitu *sanggah pamujan* (tempat pemujaan) yang berada di depan rumah menghadap ke Timur atau Selatan, *paturon* (kamar tidur) yang berada di sebelah kanan arah *pelawangan* (pintu), serta *pakiwan* (kamar mandi) di bagian belakang rumah [5].

C. Respect for Site

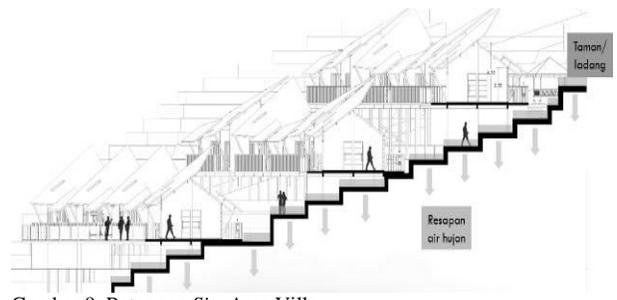
Bangunan yang berdiri di atas lahan berkontur akan dibuat bangunan panggung agar tidak banyak mengintervensi lahan yang awalnya merupakan area hijau sehingga tidak banyak mengurangi area resapan tanah. Selain itu, bangunan panggung juga berfungsi untuk mendapatkan *view* dan sirkulasi udara yang baik. Pemilihan material yang digunakan merupakan kayu dari pohon Akasia atau Cemara Gunung yang banyak tumbuh di daerah tersebut [6]. Warna yang dipilih yaitu warna coklat sebagai dominan. Selain merupakan warna alami dari kayu, warna tersebut juga berfungsi untuk menonjolkan identitas warna lokal atau warna Jawa. Sehingga kental akan warna khas Indonesia.

D. Working with Climate

Atap bangunan sebagian menggunakan genteng kaca supaya cahaya alami bisa masuk ke dalam rumah sehingga tidak membutuhkan lampu ketika siang hari. Untuk menjaga suhu tetap hangat di dalam rumah, pada bagian atap bangunan diberi peredam dengan konduktan rendah. Sistem ventilasinya menggunakan ventilasi silang. Sistem ini digunakan untuk menciptakan perputaran udara secara terus menerus. Dengan demikian, tidak ada udara kotor di dalam ruangan sehingga meningkatkan kualitas udaranya. Selain itu, ventilasi silang juga dapat mendorong keluar zat-zat kimia yang menumpuk di dalam rumah dan mengurangi kelembaban yang dapat menyebabkan tumbuhnya jamur.



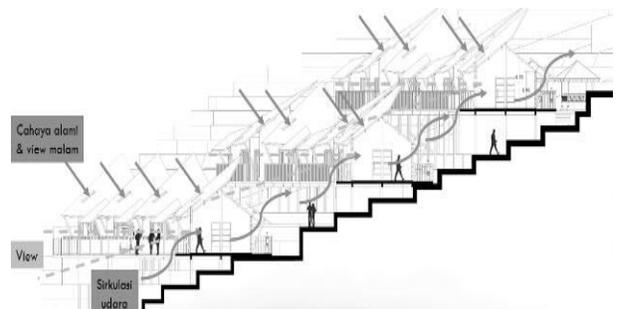
Gambar 8. Program Ruang dengan konsep Tri Mandala



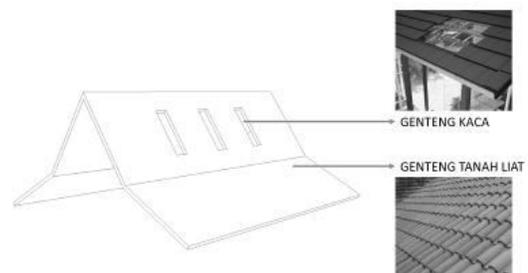
Gambar 9. Potongan Site Area Villa



Gambar 10. Homestay



Gambar 11. Potongan Site Area Villa (2)



Gambar 12. Konsep Atap Bangunan.



Gambar 13. Site Plan Maket Model



Gambar 14. Layout Plan



Gambar 15. Perspektif Maket Model



Gambar 16. Perspektif Eksterior Homestay



Gambar 17. Perspektif Eksterior Villa

III. HASIL RANCANGAN

Pada konsep *layout* kampung yang merupakan Tri Mandala, area utama merupakan area *homestay* karena mencerminkan keaslian Arsitektur Nusantara Tengger. Pada area utama ini juga bangunan-bangunan *eksisting* yang masih layak tetap dipertahankan. Sedangkan semakin ke area nista, Arsitektur Nusantara yang ditampilkan dalam desain bangunan dicampur dengan unsur modern. Penataan *layout* kampung juga menggunakan *naga sanga* yang orientasi bangunannya berdasarkan arah gunung-laut dan arah terbit dan terbenamnya matahari.

Bangunan panggung dalam kampung ini merupakan bangunan villa yang berada di atas lahan berkontur. Selain agar tidak banyak merusak lahan, konsep panggung juga membuat area hijau di bawahnya dapat digunakan sebagai lahan bercocok taman dan berinteraksi antara warga dan wisatawan, sehingga wisatawan dapat melihat dan belajar langsung kegiatan berladang warga asli suku Tengger.

Pada bagian atap bangunan terlihat lubang-lubang kecil yang berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya ke dalam bangunan. Dengan begitu pada pagi maupun siang hari, pengguna bangunan tidak perlu menyalakan lampu sehingga lebih menghemat penggunaan energi listrik dalam bangunan. Selain itu, dibuatnya bukaan di dua sisi bangunan agar terdapat sirkulasi udara yang baik di dalam bangunan.

IV. KESIMPULAN

Kampung Wisata Budaya Tengger merupakan salah satu usaha untuk melestarikan kebudayaan suku Tengger kepada wisatawan dengan cara tinggal bersama dengan warga asli

suku Tengger. Dengan tinggal bersama masyarakat Tengger, wisatawan dapat belajar, melihat, dan merasakan langsung aktivitas kebudayaan suku Tengger. Di sisi lain, sebagai wilayah yang berada di kawasan pariwisata, Kampung Wisata Budaya Tengger juga memfasilitasi wisatawan dengan memberikan *view* atau pemandangan yang indah ke arah Gunung Bromo. Kampung wisata ini terdiri atas tiga tipe bangunan, yaitu *homestay*, hotel, dan villa, yang keseluruhan bangunan tersebut dapat difungsikan sebagai penginapan. Peletakan plasa dalam kampung berfungsi sebagai penghubung antar area serta sebagai sarana berinteraksi bagi masyarakat dan wisatawan. Pendekatan Arsitektur Hijau sesuai untuk diaplikasikan dikawasan tersebut supaya menghasilkan desain yang lebih peka terhadap kondisi *eksisting* dengan melihat aspek budaya, sosial, tapak, iklim, serta masyarakat Tengger dan wisatawan sebagai *user*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Biro Hukum dan Komunikasi Publik, "Menpar Bersama Gubernur dan Bupati Membahas 10 Destinasi Pariwisata Prioritas." [Online]. Available: <http://kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=3142>.
- [2] B. Vale and R. Vale, *Green architecture: design for a sustainable future*. Thames and Hudson, 1991.
- [3] R. P. Suyono, *Mistisme Tengger*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- [4] S. Widyaprakosa, *Masyarakat Tengger: Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- [5] Antariksa, "Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan," 2011. [Online]. Available: <http://antariksa.lecture.ub.ac.id/2011/03/>.
- [6] M. Machmud, *Mitos dan Adat Istiadat Masyarakat Tengger. Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS, 2003.